

## **Gending Ritual Keagamaan**

**Oleh I Wayan Suharta Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar**

Keberadaan kebudayaan Bali mencakup unsur-unsur yang sangat banyak dan beragam, salah satu diantaranya adalah unsur upacara. Upacara-upacara di Bali adalah merupakan suatu mata rantai yang tak dapat terpisahkan antara *tatwa* dan *filsafat* yaitu merupakan tujuan dari ajaran agama Hindu, serta *susila* adalah aturan-aturan yang patut dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Ketiga unsur tersebut merupakan unsur-unsur universal ajaran agama Hindu dimana antara unsur yang satu dengan yang lainnya harus saling dipahami dan ditaati secara terpadu serta tidak terpisahkan (Swarsi, 2003 : 1).

Cukup beralasan dan masuk akal, karena sebagian besar siklus kehidupan orang Bali dikendalikan oleh kegiatan-kegiatan yang relegius. Dalam menjalankan kegiatan tersebut terlihat bahwa kehadiran hakekat yang tertinggi selalu mendapat porsi yang dominan dan menonjol. Mereka percaya bahwa dengan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan hakekat yang tertinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa berserta segala ciptaannya, mereka akan berhasil dalam setiap pekerjaan sesuai dengan dharmanya.

Sebagai intisari dari pandangan dan konsep hidup inilah timbul paradigma tentang tiga keseimbangan hidup yang kemudian disebut *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan). Konsep ini mengajarkan agar selalu dijaga keseimbangan dan keselarasan hidup antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antara manusia dengan alam lingkungannya dan keseimbangan hidup antara manusia dengan sesamanya (Tim Penyusun Pemda Tk. I Bali, 1992 : 32). Sebagai realisasi dari ketiga konsep ini, dilaksanakan melalui berbagai cara seperti pembacaan mantra dan doa-doa, menyanyikan lagu-lagu pujaan dan menyelenggarakan upacara yang disebut *yadnya*.

Sesuai dengan ajaran agama Hindu, *yadnya* berarti sebagai suatu korban suci secara tulus ikhlas tanpa pamrih. *Yadnya* merupakan sarana untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai perbuatan mulia untuk menjaga keseimbangan dan tercapainya tujuan hidup di dunia akhirat. Oleh sebab itu hampir setiap hari dapat dijumpai orang melaksanakan *yadnya* dari tingkat yang terkecil seperti *yadnya sesa* hingga yang terbesar seperti upacara *Eka Dasa Rudra* di pura Besakih. Indikasi ini menunjukkan adanya berbagai bentuk dan pelaksanaannya, yang secara garis besarnya ada lima jenis *yadnya* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali disebut *Panca Yadnya*, meliputi ; *Bhuta Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya* dan *Dewa Yadnya*.

Konsep *yadnya* tidaklah hanya diwujudkan dengan sesajen berupa banten, akan tetapi kegiatan *yadnya* secara langsung maupun tidak langsung selalu mengundang jenis-jenis kegiatan profesi seperti ahli dekorasi dan ahli memasak. Sesaji selain nilai gunanya yang ditujukan sebagai media persembahan, juga diusahakan pembuatannya agar mengandung unsur-unsur keindahan. Unsur seni lainnya yang sangat menonjol penggunaannya dalam upacara *yadnya* adalah seni karawitan yang mempergunakan sarana *gamelan*.

Agama Hindu merupakan sumber tatanan nilai-nilai budaya orang Bali. didalam berbagai kegiatan upacara keagamaan dan upacara adat di Bali, kehadiran gamelan sebagai salah satu bentuk seni karawitan sering menjadi kebutuhan yang penting. Suatu pelaksanaan upacara dirasakan kurang mantap tanpa diperdengarkan suara gamelan dan kidung-kidung ritual.

Berbagai jenis gamelan Bali sejak dulu telah mengalami klasifikasi berdasarkan fungsinya, seperti gamelan *Gong Gede* dimainkan pada saat berlangsungnya upacara Dewa Yadnya, gamelan *Angklung* untuk mengiringi upacara Pitra Yadnya, *Semar Pagulingan* untuk upacara Manusa Yadnya, *Balaganjur* untuk mengiringi berbagai jenis upacara yang sifatnya prosesi,

serta banyak lagi yang lainnya. Dalam lontar *Prakempa* dan *Aji Ghurnita* ada sebuah bab khusus yang membahas mengenai jenis-jenis dan fungsi gamelan sebagai berikut :

*Iti Tuter Catur Muni-muni. Catur ngaran pat-pat, muni-muni ngaran gegambelan. Nyata gegambelan Smar Pagulingan ngaran Smara aturu, gendingnya pasasendonan maka gegambelan Barong Singa. Gegambelan Smar Patangian ngaran Smara awungu, gendingnya pasesendonan maka gegambelan Legong Keraton. Gamelan Smar Palinggyan ngaran Smara Alungguh, gendingnya maka gegambelan Joged Papingitan. Gamelan Smar Pandirian ngaran Smara Ngadeg, gendingnya pakakincungan maka gegambelan Barong Ket* (Bandem, 1986 : 81).

Artinya :

Ini nasehat Catur Muni-muni. Catur artinya empat, Muni-muni artinya gamelan. Dan itu gamelan Smar Pagulingan artinya Smara Aturu, nyanyiannya pegambuhan untuk mengiringi tari Barong Singa. Gamelan Smar Patangian artinya Smara Awungu, nyanyiannya pasesendonan yaitu untuk mengiringi tari Legong Kraton. Gamelan Smar Palinggihan artinya Smara Alungguh nyanyiannya untuk mengiringi tari Joged Pingitan. Gamelan Smar Pandirian artinya Smara Ngadeg nyanyiannya pakekincungan untuk iringan tari Barong Ket.

Dari keterangan di atas dapat diasumsikan bahwa tradisi penggunaan gamelan dalam upacara-upacara adat dan keagamaan di Bali telah berlangsung cukup lama yang hingga sekarang masih tetap dilaksanakan oleh generasi penerusnya. Selain itu, dengan adanya pembagian tugas dan fungsi gamelan yang dilakukan pada masa yang lampau, saat ini masih juga dilestarikan kendatipun telah mengalami perkembangan dan perubahan baik bentuk, tempat kegiatan dan waktu pelaksanaannya.

Secara garis besar seni ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu : 1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral, 2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral, 3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, 4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, 5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan secara estetis, dan 6) diperlukan busana yang khas (Soedarsono, 1999 : 60).

Mengikuti pendapat tersebut, gamelan merupakan bagian integral dari ritual keagamaan memiliki ciri-ciri sebagai seni ritual, kendatipun diantara satu daerah dengan daerah yang lainnya terdapat variasi sesuai dengan konsep *desa, kala, patra* (tempat, waktu, dan keadaan) masyarakat setempat. Ditinjau dari bentuk dan strukturnya, gending-gending upacara yang disajikan dengan mempergunakan media gamelan dapat dibedakan menjadi ; 1) Gending Lelambatan Klasik Pagongan, 2) Gending-gending Patopengan, 3) Gending Baris Gede, Rejang dan Papendetan, serta 4) Gending-gending khusus rangkaian upacara Dewa Yadnya.

### **1. Gending Lelambatan Klasik Pagongan**

Gamelan Bali merupakan suatu khasanah budaya Bali yang erat sekali kaitannya dengan kegiatan upacara agama, berfungsi sebagai sarana penunjang jalannya upacara *yadnya*. Banyak orang berpendapat bahwa gending-gending yang dikategorikan lelamabatan klasik bernafaskan agama, karena mungkin pada awal mulanya terciptanya diilhami oleh suasana religius keagamaan. Maka setiap gending lelamabatan klasik diperdengarkan, orang yang mendengar merasa dirinya seakan-akan sedang berada dalam suasana upacara yadnya (Rembang, 1984/1985 : XI).

Lelambatan Klasik Palegongan adalah gending-gending yang biasa disajikan dengan mempergunakan barungan *Gong Gede*. Jenis-jenis gending lelamabatan klasik pagongan dapat

dikelompokkan menjadi kelompok gending-gending *tabuh pisan*, meliputi ; *tabuh pisan Bebarongan, Gagak, Kedongdong, Langsing Tuban* dan *tabuh Pisan pisan Bali*. Kelompok gending-gending *tabuh telu*, meliputi ; *tabuh telu Buaya Mangap, Cerukcuk Punyah, Denbukit, Lempung Gunung, Gajah Nongklang, Lilit* dan *tabuh telu Sekar Gadung*. Kelompok gending-gending *tabuh pat*, meliputi ; *tabuh pat Banda Suara, Beramara, Cara Manis, Ginanti, Jagul, Manggis Kuning, Pangelong Jiwa, Sarwa Manis, Semarandana, Tapa Tangis, Tunjur, Wira Lodra*, dan banyak lagi yang lainnya. Kelompok gending-gending *tabuh nem*, meliputi ; *tabuh nem Galang Kangin, Kebo Landung, Kembang Koning* dan *Gadung Melati*. Kelompok gending-gending *tabuh kutus*, meliputi ; *tabuh kutus Bendu Semara, Dandang Gendis, Kambing Domba, Lasem*, dan *tabuh kutus Pelayon*.

## **2. Gending- gending Patopengan**

Gending- gending Patopengan merupakan bagian dari pada gending- gending Pagongan. Oleh karena itu bentuk komposisi maupun aturan-aturan yang mengikat gending-gending Patopengan itu tidak berbeda dengan yang ada didalam gending- gending *Pagongan* pada umumnya. Hanya saja gending-gending yang dipergunakan untuk iringan tari Topeng kebanyakan ukurannya pendek-pendek, kecuali ada dua buah gending yang agak panjang yaitu gending *Jaransirig* dan *Tangis* ( Bandem, 1976 ; 64).

Gending-gending Patopengan termasuk golongan gending yang diikat oleh tari. Walaupun disebut demikian, namun sebenarnya bukanlah gending dengan bentuknya yang demikian rupa diikat oleh tari, melainkan teknik menabuhnya yang diikat atau dikendalikan oleh tari. Permainan gamelan baru akan memberi respon bilamana penari sudah memberikan isyarat. Jadi tanpa adanya isyarat bergerak dari pihak tari, gending iringannya tidak perlu merespon dengan perubahan tempo dan dinamika permainan yang datang secara tiba-tiba. Dengan demikian kesempatan membuat improvisasi dari pihak penabuh terbatas sekali. Semua penabuh teristimewa *pemain kendang* harus selalu aktif dan teliti mengamati gerak-gerik penari agar dapat dengan tepat mendukung setiap gerakan tari itu dengan aksentuasi penyajian gending. Akan lebih terasa lagi ikatan teknik menabuh itu, waktu mengiringi tari yang ada vokal, misalnya yang memakai *tandak, sesendon*, maupun nyanyian. Penyesuaian suara gamelan terhadap suara manusia di atas pentas memerlukan pengertian dengan perhitungan yang cukup matang.

Sesuai dengan struktur pertunjukannya, khususnya Topeng yang berfungsi sebagai pelengkap yadnya yang disebut *Topeng Sidakarya* , urutan gending-gendingnya terdiri dari ; *Gilak Wirakesari* atau *Gilak Wirengprabawa* untuk iringan *pangelembar keras, tabuh Telu Werdalumaku* untuk iringan *pangelembar tua, Bapang Gede* untuk *penasar*, gending *Jaransirig* untuk iringan *Dalem* atau *Arsawijaya, Biakalang* untuk *patih keras, Kale* untuk *pangkat* atau *pesiat, Jagrawerda* untuk *pedanda, Segara* untuk *penyambutan* atau *Dalem Sidakarya* dan diakhiri dengan *gilak penutup*.

## **3. Gending Baris Gede, Rejang dan Papendetan**

Seperti halnya dengan Topeng, *Baris Gede* dan *Rejang*-pun berfungsi sebagai pelengkap ritual keagamaan, disajikan serangkaian dengan pelaksanaan upacara dan bersamaan pula dengan pertunjukan Topeng. Pada adegan tertentu dari pertunjukan Topeng, ada menceritakan bahwa para *wadua* atau *pengayah* akan menghaturkan ilen-ilen (tarian ). Pada saat itulah *Rejang* mulai menari dan diteruskan dengan *wewalen* yang berupa *Baris Gede*. Ada kalanya *Rejang* dan *Baris Gede* disajikan sebelum pertunjukan Topeng, ketika rangkaian ritual dimulai.

*Tari Rejang* adalah tarian putri yang dilakukan secara *massal*, gerak-gerik tarinya sangat sederhana (*polos*) ditarikan di pura-pura pada waktu berlangsungnya upacara. Tarian ini dilakukan dengan penuh rasa hikmad, penuh rasa pengabdian kepada *Betara-Betari*. Para penari mengenakan pakaian upacara atau *kostum* tertentu, menari dengan berbaris melingkar di halaman pura atau menghadap *pelinggih* yang kadangkala dilakukan dengan berpegangan tangan (Dibia, 1979 ; 5).

*Baris Gede* adalah tari kepahlawanan yang merupakan tarian upacara yang ditarikan oleh sejumlah penari laki-laki antara empat sampai sepuluh orang penari bahkan lebih. Mempergunakan senjata tombak yang tangkainya berwarna hitam putih, dengan busana yang khas untuk menunjukkan identitasnya. Pada mulanya gamelan yang berfungsi mengiringi *Rejang* dan *Baris Gede* adalah barungan *Gong Gede*, akan tetapi dewasa ini banyak dialihfungsikan bahwa *Gong Kebyar*-pun dapat mengiringinya.

*Papendetan* adalah tarian upacara yang sebageian besar penarinya orang-orang yang sudah lanjut usia dan tidak mempergunakan kostum menari secara lengkap. Mereka menari dihadapan *pelinggih-pelinggih* yang ada, disertai membawa *canang sari*, *pasepan* atau perlengkapan yang lain seperti *tabuh arak-berem*. Biasanya *Papendetan* dilakukan setelah rangkaian puncak upacara berlangsung.

#### **4. Gending Khusus Rangkaian Upacara**

Dari sekian banyak jumlah barungan yang ada, sampai sekarang belum pernah dijumpai adanya keterikatan gending-gending, khususnya gending *Gong Kebyar* dengan rangkaian upacara *Dewa Yadnya (Piodalan)*, boleh dikatakan memiliki hubungan yang bersifat terprogram. Setiap tahapan upacara disajikan gending tertentu yang berbeda dengan gending untuk tahapan upacara berikutnya. Oleh orang yang berada di lingkungan Desa Biaung – Penebel, Tabanan, kendatipun tidak secara langsung dapat menyaksikan jalannya upacara, dengan mendengarkan gending-gending dari kejauhan sudah dapat dipastikan jalannya upacara yang sedang berlangsung. Jadi hanya dengan mendengarkan, gending dapat dipakai sebagai petunjuk atau *tetenger*.

Namun yang dapat dikatakan unik, bahwa gending-gending upacara yang ada tidak pernah dipelajari secara mengkhusus. Dari 21 jenis gending dengan bentuk melodi yang berbeda-beda, pada saat upacara berlangsung gending-gending dapat disajikan secara utuh dari awal sampai akhir. Urutan gending-gending yang disajikan mengikuti jalannya upacara, panjang-pendeknya penyajian gending disesuaikan dengan lamanya tahapan acara, sehingga gending yang mengiringi sejalan dengan acara yang sedang berlangsung (Suharta, 1995 : 52).

Jadi yang dimaksud gending rangkaian upacara adalah gending-gending khusus disajikan untuk mengiringi upacara yang berlangsung di pura atau ditempat suci yang merupakan *sungsungan* wilayah *desa adat*. Gending-gending upacara ini disajikan pada puncak upacara dari mulai upacara sampai berakhir. Sebagai sebuah penyajian yang dikategorikan klasik, peranan instrumen *trompong* sangat dominan dimainkan oleh dua orang penabuh dengan menonjolkan motif-motif *leluangan*, sebagai identitas dan menunjukkan ciri khas yang dimiliki.

Kata Kunci: Gending, Karawitan, Ritual, Keagamaan